

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru TPA (Taman Pendidikan Al – Qur'an)

1. Pengertian Guru

Guru dalam arti yang sederhana adalah seseorang yang mendidik santri, baik itu dalam pendidikan formal ataupun nonformal. Seperti seseorang yang mengajar di masjid, mushola dan TPA juga di sebut sebagai guru. Dalam pandangan masyarakat mereka semua sama kedudukannya di hormati oleh masyarakat.

Guru juga seseorang yang sangat di perhatikan setiap akhlak dan perbuatan mereka, karena guru merupakan panutan bagi santri yang mereka didik.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan santri, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan¹

Dalam pendapat di atas di jelaskan bahwa guru adalah sosok yang paling penting dalam proses belajar mengajar, keberhasilan seorang santri juga tergantung bagaimana cara guru tersebut mengajar. Akhlak santri juga tak luput dari apa yang di lakukan seorang guru, jika guru memberikan contoh yang baik maka santri juga akan berperilaku baik.

Setiap anak dengan tabiatnya cenderung untuk ingin meniru segala sesuatu dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya, ia mengambil segala sesuatu dari mereka dan ingin menirukan cara mereka berbuat sesuatu. Sedang guru adalah orang yang paling dekat dengannya sesudah kedua orang tua.

¹Far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.39

Maka dari itu guru-guru pendidik pengaruhnya besar sekali terhadap akal pikiran dan kepribadian mereka.²

2. Pengertian TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

“Taman dalam kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan.”³

“Pendidikan menurut Marlina Gazali yang dikutip dari Kihajar Dewantoro adalah,”daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.”⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak yang berusia dari 6-12 tahun, dimana mereka disana diajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun selain itu mereka disana juga diajarkan tentang ajaran agama Islam dan juga diajarkan masalah perilaku beragama. Bahkan tak jarang mereka diajarkan menjadi anak-anak yang memiliki kemampuan di bidang agama, contoh mereka dilatih membuat kaligrafi, dilatih berpidato dan masih banyak hal lain yang diajarkan di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.⁵

² Ali Al-Jum'atu dan Abdul Fatun At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), hlm.102

³ Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hlm.1060

⁴ Marlina Gazli, *Dasar - Dasar Pendidikan*, (Stain Kendari, 2008), hlm.2

⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Taman Pendidikan Al-Qur'an](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur'an) – di akses 08-11-2021

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) adalah tempat berkumpulnya anak-anak untuk mempelajari ilmu agama islam, mengaji dari iqra sampai Al-Quran dan juga disana dibimbing untuk menjadi anak-anak yang memiliki Akhlak mulia dan memiliki kemampuan dibidang agama islam.

3. Peran Guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

“Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.”⁶ “Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.”⁷

“Guru adalah “unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada seorang Guru.”⁸

“Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang pandai yang memiliki inteligensi yang tinggi.”⁹

Berdasarkan pengertian diatas peran guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah segala tingkah laku yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam hal ini guru berperan penting dan sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Selain itu peran guru TPA (Taman

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.165

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm.4

⁸ Zakia Daradjat, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 77

⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 102

Pendidikan Al-Qur'an) adalah memberikan contoh Akhlak mulia yang baik bagi santri.

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.
- e. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
- g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangun yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.¹⁰

Pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar dan juga dalam meningkatkan akhlak mulia bagi santri. Karena seluruh seluruh tingkah laku guru diperhatikan oleh santri, bahkan santri juga ada yang mencontoh akhlak seorang guru baik itu akhlak yang baik ataupun akhlak yang kurang baik, jadi seorang guru harus sering menunjukkan sikap dan akhlak yang baik ketika di depan santri.

¹⁰ Oemar Hamanik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.124

B. Akhlak Mulia Santri

1. Pengertian akhlak mulia

Akhlak adalah perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan

Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Quran.

Menurut Hasan Langgulung: Akhlak adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati¹¹

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap khalik (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk sekitar (ciptaan Allah). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak terhadap manusia (keluarga, diri sendiri, dan masyarakat)
- b. Akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam akhlak mulia dapat dikategorikan menjadi:

1. Ahlak Terhadap Allah dan Rasul-Nya,
 - a. Mengesakan-nya dan tidak menyekutukan-nya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 2008), hlm.139

b. Takwa

“Kata takwa secara etimologis berasal dari bahasa Arab Ittaqa-Yattaqi-Ittiqaan, yang berarti takut.”¹² Kata takwa ini memiliki kata dasar waqa-yaqi yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi. Adapun secara terminologis kata takwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.¹³ Kata takwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan, sifat-sifat dan ganjaran bagi orang yang bertakwa.¹⁴

c. Tawakkal

Seorang yang bertawakkal yakin tidak ada perubahan pada bagian-bagian rezeki yang telah ditentukan Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai rezekinya tidak akan terlepas darinya, dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan ia peroleh, sehingga hatinya merasa tentram dengan hal tersebut dan yakin dengan janji Tuhannya, lalu mengambil (bagian) langsung dari Allah.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas tawakkal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan

¹² Abdul Aziz, *Takwa dan Tujuan Pendidikan Islam*, (UIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2016), hlm. 14.

¹³ M. Quraishy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 177.

¹⁴ Abdullah Affandi dan M.Su'ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an*, (Jurnal al-Hikmah vol.4 no.2 Oktober 2016), hlm. 114.

¹⁵ Syeikh Abdul Qadir Jailani, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012, hlm.137

dan nasib dengan tegak berpangku tangan duduk memekuk lutut, menanti apa-apa yang akan terjadi.

d. Syukur

Syukur merupakan memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan.

e. Taubat

Taubat adalah kembali pada kesucian. sedangkan bertaubat merupakan menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri,

Akhlak terhadap diri sendiri adalah berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana

3. Akhlak Terhadap Keluarga,

Wajib hukumnya bagi umat islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita.

4. Akhlak terhadap tetangga,

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Maka dari itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan.

5. Akhlak Terhadap Masyarakat.

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.

2. Pengertian Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "shastri" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus.¹⁶

3. Membiasakan Akhlak Mulia Santri

Membiasakan Akhlak mulia Santri yang dibentuk dan dipelajari. Dibawah ini merupakan pembiasaan Akhlak mulia santri, yaitu:

a. *Kondisioning* atau kebiasaan

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri> di akses 31 maret 2022

Salah satu pembiasaan akhlak mulia dapat dilakukan dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berilaku seperti yang diharapkan. Contohnya membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau ketika memasuki ruangan belajar. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun Thorndike dan Skinner.¹⁷ Kebiasaan ini harus terus di ulang-ulang agar santri terbiasa melakukan hal tersebut.

b. Pengertian atau *insight*

Pembiasaan akhlak mulia juga dapat dilakukan dengan pengertian atau *insight*. Contohnya jika sedang makan sebaiknya duduk, karena jika makan dengan berdiri tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.¹⁸

c. Menggunakan Model atau Contoh

Pembiasaan akhlak masih bisa dilakukan dengan menggunakan model atau contoh. Jika orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai contoh yang dipimpin dan guru sebagai contoh santri, hal ini menunjukkan pembentukan akhlak dengan menggunakan model.¹⁹

Dari tiga pembiasaan Akhlak mulia di atas dapat di simpulkan bahwa pembiasaan Akhlak mulia bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara kebiasaan atau pebiasaan, pengertian dan menggunakan model atau contoh. Apapun

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm.16

¹⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, Al-Iklas, 1993), hlm.219

¹⁹ *Ibid*, hlm.17

pembiasaan yang di pakai itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan juga berulang-ulang agar terbiasa melakukannya.

Pada pembiasaan Akhlak mulia menggunakan model atau contoh, dapat dilakukan oleh seorang guru yakni memberikan contoh berakhlak yang baik.

C. Peran Guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam Membiasakan Akhlak Mulia Santri

Peran guru banyak sekali, tetapi yang terpenting ialah pertama guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada santri. Kedua guru sebagai contoh akhlak yang baik, karena akhlak yang baik adalah tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada santri tentang hidup yang baik, yaitu manusia siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.²⁰

Menurut Mukhtar, peran guru dalam pembentukan Akhlak mulia akan di fokuskan pada tiga peran, yaitu:

1. Peran guru sebagai pembimbing

Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru, yaitu meremehkan/merendahkan santri, memperlakukan sebagian santri dengan tidak adil, dan membenci sebagian santri. Karena peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang guru harus mampu memperlakukan para santri dengan menghormati dan menyayangi mereka.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Islam), hlm.36

Perlakuan guru seharusnya sama dengan perlakuan orang tua dengan anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga semua santri merasa senang dan mudah untuk sama – sama menerima pelajaran dari gurunya tanpa ada paksaan, tekanan dan yang lainnya. Pada akhirnya, santri dapat merasa percaya diri bahwa di tempat dia menuntut ilmu ini, dia akan sukses belajar karena dia merasa dibimbing, didorong dan diarahkan oleh guru nya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh santri yang ada.²¹

2. Peran guru sebagai contoh atau tauladan

Tindakan, akhlak dan bahkan gaya guru selalu diamati dan dijadikan cermin (contoh) santrinya. Karena peran guru sebagai tauladan pembelajaran sangat penting dalam rangka membiasakan akhlak mulia yang baik bagi santri yang di didiknya. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap santri. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh santrinya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh santrinya.²²

3. Peran guru sebagai penasehat

Diminta atau pun tidak guru juga harus mampu memberi nasehat bagi santri yang membutuhkannya. Oleh karena itu peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada santri dalam

²¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Misika Anak Gazali, 2003), hlm.93

²² A. Qudri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hlm.164

memahami materi pelajaran yang disimpulkannya tersebut. Seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para santri yang di bimbingnya. Dalam hal ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat.

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara santri dan guru dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan guru dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga santri akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh gurunya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam Membiasakan Akhlak Mulia Santri.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi peran guru dalam membiasakan akhlak mulia santri, yaitu:

1. Faktor Guru

Guru merupakan seseorang yang menjadi tolak ukur oleh santri dalam hal ini factor yang mempengaruhi peran guru dalam membiasakan akhlak mulia adalah berapa lama guru mengajar di tempat tersebut, karena semakin lama guru tersebut mengajar maka pengalaman yang beliau dapat akan semakin banyak dan akan lebih mudah dalam mengetahui sifat dari santrinya.

Selain itu metode yang dipakai dalam megajar juga sangat berpengaruh karena jika metode yang dipakai menarik maka santri akan lebih bersemangat dalam memahami apa yang disampaikan guru.

2. Faktor Siswa

Perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.²³

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang mereka bawa sejak lahir, itu juga akan berpengaruh terhadap hasil perkembangan mereka.

Selain itu factor yang mempengaruhi juga bisa berupa kehadiran mereka pada saat menuntut ilmu, jika mereka rajin berhadir maka mereka akan senantiasa menepatkan apa yang di pelajari saat menuntut ilmu. Namun, jika mereka dalam kehadiran kurang aktif maka mereka akan sulit untuk menerima pelajaran karena akan ketinggalan pelajaran.

Semangat mereka dalam menuntut ilmu juga mempengaruhi karena jika kita menuntut ilmu dalam keadaan yang kurang bersemangat maka kita cenderung kurang memperhatikan, berbeda dengan mereka yang bersemangat mereka akan mudah memahami karena mereka bersemangat dan berbahagia saat belajar.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu factor yang paling berpengaruh karena keseharian mereka cenderung lebih banyak di luar lingkungan tempat mereka belajar, dari pada di lingkungan mereka belajar. Lingkungan mereka bermain berpengaruh dalam membiasakan Akhlak mulia jika mereka berada dalam lingkungan main yang baik maka anak tersebut akan menjadi baik juga begitu juga sebaliknya.

²³ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rordakarya, 1998), hlm.

